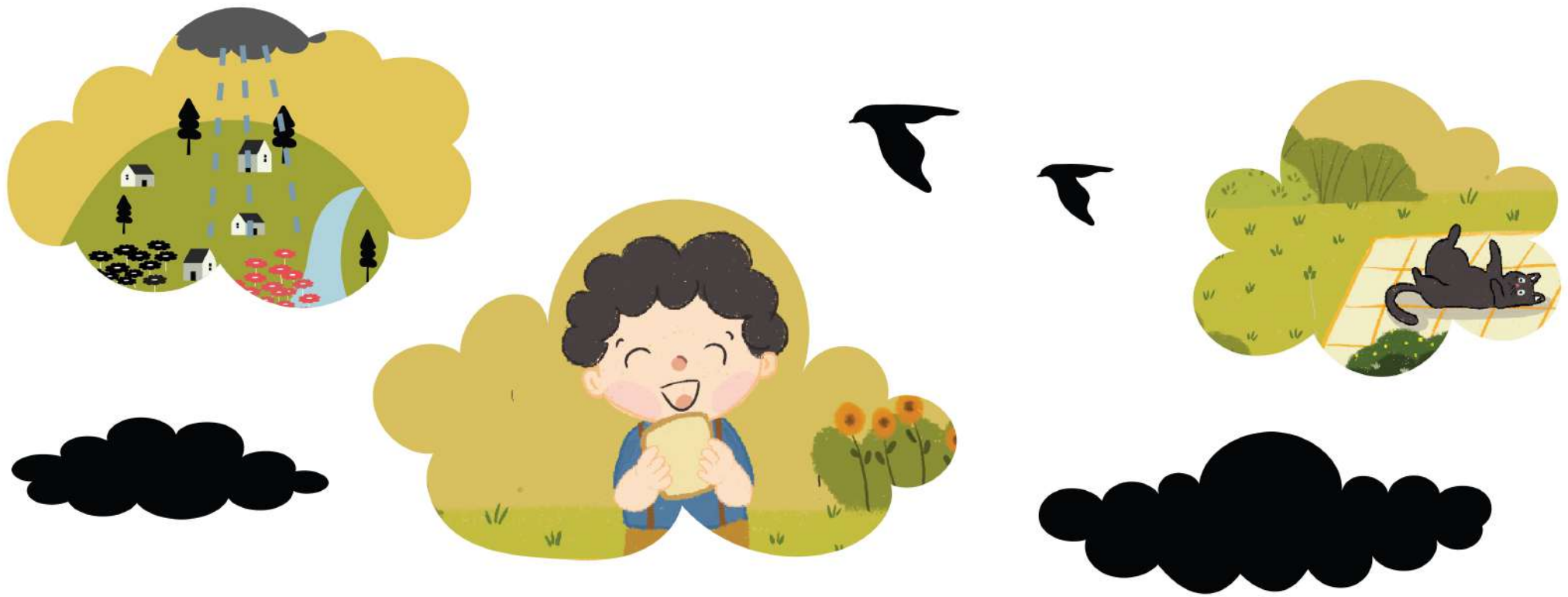




Tukang Tambal Awan

By Malika Muchtar (Kecapi/K1)

Illustrated by Wardani , Syifa (Kecapi/K1), & Naura (K7)



Di atas kota kecil Taman bunga, langit sering kali berlubang.

Bila ada lubang, hujan menetes tepat hanya di satu sisi saja: kadang di ujung sepatu, kadang di hidung kucing. Orang-orang menyebutnya “hujan lucu”





Tapi bagi Aksa yang suka piknik, hujan
lucu sering bikin
roti tawarnya basah sebelah.

Suatu sore, Aksa melihat papan kecil di dekat menara air:
“Tukang Tambal Awan Buka sampai senja.”

Tukang Tambal Awan

Buka sampai Senja

Di bawahnya ada lonceng tipis. Aksa menyeletuk,
“masa ada awan ditambal?”
Ia membunyikan lonceng.

“Ting!”



Tiba-tiba, dari gulungan kabut, muncul seorang nenek bertopi kapas.
“Namaku Nini Kapas. Awan-awan butuh dirawat,”
katanya sambil mengedip.

Nini Kapas mengeluarkan koper berisi benang pelangi,
jarum raksasa dari tulang daun, dan plester berbintang.

“Mau ikut menjahit?”



Aksa menganguk cepat.
Mereka naik ke langit memakai tangga dari
sinar matahari sore.

Dari atas, kota terlihat seperti biskuit bundar
dengan gula warna-warni.

Mereka menemukan awan kumal sebesar kereta.
**Di tengahnya ada sobekan
berbentuk segitiga.**



A stylized illustration of a hand holding a cloud. The hand is light orange with simple line details for fingers. The cloud is white and fluffy. In the background, there is a vibrant rainbow on the left and two black bird silhouettes flying in the top right against a yellow sky. The bottom right corner has a light green cloud shape.

“Ini yang bikin hujan lucu mendarat
di hidung kucing,” ujar Nini.

Aksa memegang awan: rasanya dingin lembut seperti es krim vanilla
yang tak meleleh.

“Gimana cara menambalnya?” tanya Aksa.

“Dengarkan dulu kisah lukanya,” jawab Nini.

Aksa memejamkan mata. Dari sobekan, terdengar suara:
awan itu terlalu lelah mendorong angin dan tak
ada yang bilang terima kasih

”Oh, jadi awan juga butuh disapa, ” gumam Aksa.
Ia mengajak awan bernapas pelan, lalu berkata,
“terima kasih sudah membawa hujan untuk
kebun wortel kami. ”



Sobekan mengecil sedikit, seperti senyum malu.

“Bagus,” kata Nini.

“Sekarang jahit dengan benang pelangi—tiga tusuk ‘he-hee-ha’”





Aksa menjahit sambil tertawa pelan: 'he-hee-ha.'
Setiap tawa, warna benang semakin terang.
Setelah itu, Nini menempelkan plester
berbintang agar awan ingat untuk istirahat.

Mereka melanjutkan ke awan lain: ada yang tergores karena tersangkut menara, ada yang kedinginan karena lupa selimut kabut.



Aksa belajar membuat teh jahe uap untuk awan dan menyisir gerimis yang kusut.

“Ternyata langit juga punya pekerjaan rumah,”
katanya sambil terkikik.

Menjelang senja, semua lubang tertutup.
Hujan turun rata, menari di atap, bukan
di hidung kucing.



Nini menyerahkan Aksa sebuah kancing kecil berbentuk
bulat—seperti tetes hujan beku.

“Ini tombol panggil. Kalau langitmu
sobek lagi, tekan ini dalam hati.”

Keesokan harinya, Aksa piknik di taman.
Roti tawarnya kering, langitnya rapi.

Ia menatap awan-awan yang melayang pelan.
“Terima kasih,” bisiknya.

Di jauh sana, ada kilat kecil—bukan marah,
melainkan kedipan Nini Kapas.





Dan sejak hari itu, setiap kali melihat hujan lucu,
Aksa tahu: mungkin ada awan yang perlu disapa dulu, sebelum ditambah tawa.